

URGENSI SOSIOLOGI SEBAGAI BAGIAN DALAM DIMENSI STUDI ISLAM

Miftahul Ulum

UIN Khas Jember

Email: miftahul_ulum2001@uinkhas.ac.id

Abd Ghani

IAI Miftahul Ulum Pamekasan

Email: masghanie@gmail.com

Mohsi

IAI Miftahul Ulum Pamekasan

Email: mohsi@iaimu.ac.id

Abstract

This study focuses on Islamic studies with a sociological approach. Islamic studies require an approach that is able to provide grounded answers, sociological studies are one that researchers can do. The social problems faced by society are the manifestation of human thought patterns and understanding of religion. Sociology is a science that studies the interaction between individuals as a manifestation of the nature of living together, so that religion has a role in maintaining harmony in social life. This study uses a literature review approach by making sociological figures as part of the primary source. The results of the study show that the dominance of this sociological approach in responding to society and society is proof that this approach is very easy to understand religion and preserve the sharia elements of that religion. The influence of social life on the development of religion can be proven by social approaches. At the same time, religion can also influence people in their actions. Thus, the existence of religion is a solution for any social phenomena that are and will occur, without eliminating the existence of religion which is sacred and dynamic.

Keyword: *Sociology, Dimension, Islamic Studies*

Abstrak

Kajian ini menandakan pada studi keislaman dengan pendekatan sosiologis. Kajian keislaman memerlukan pendekatan yang mampu memberikan jawaban yang membumi, kajian sosiologis adalah salah satu yang dapat dilakukan oleh peneliti. Problem sosial yang dihadapi masyarakat merupakan pengejawantahan pola pikir manusia dan pemahaman terhadap agama.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang intraksi antar individu sebagai manifestasi atas hakikat hidup bersama, sehingga agama memiliki peran dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Kajian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan menjadikan tokoh-tokoh sosiologi sebagai bagian dari sumber primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi pendekatan sosiologi ini dalam menyikapi kemasyarakatan dan social menjadi bukti bahwa pendekatan tersebut sangat mudah untuk memahami agama dan melestarikan unsur syariah dari agama tersebut. Pengaruh kehidupan social terhadap berkembang tidaknya agama, dapat dibuktikan dengan pendekatan-pendekatan social. Sekaligus bagaimana, agama dapat pula mempengaruhi masyarakat dalam tindak tanduk perbuatannya. Sehingga, keberadaan agama menjadi solusi bagi setiap fenomena-fenomena social yang sedang dan akan terjadi, tanpa menghilangkan eksistensi agama yang sifatnya suci dan dinamis.

Kata Kunci: Sosiologi, Dimensi, Studi Islam

Pendahuluan

Persoalan agama ditengah kehidupan masyarakat bukanlah bentuk pilihan sampingan dalam kurikulum sosiologis, akan tetapi sebuah ranah penyelidikan bagi orang yang ingin memahami bagaimana alam semesta itu sendiri.¹ kehadiran agama ditengah kehidupan masyarakat social seolah sebagai bentuk obyek yang multi using dari segala aspek kehidupan. Sehingga, keberadaannya sangat rentan sekali memunculkan rekayasa-rekayasa social yang beragam. kompleksitas problem social masyarakat adalah bentuk pengejawantahan pola pikir manusia yang selalu dinamis, gesekan pemikiran yang semakin tajam serta factor pragmatisme public adalah membuat beberapa pendekatan dalam menyikapinya harus beragam dan simultan.

Agama sebagai sandaran perilaku masyarakat, baik perilaku yang privat maupun public atau perbuatan manusia dimensinya horizontal maupun yang berdimensi transidental, baik yang bersifat profan maupun sakral. Keberadaan agama beserta norma-normanya memberikan rambu-rambu kehidupan yang dapat diketahui dengan berbagai metode pendekatan dalam memahaminya. Masyarakat yang menjadikan Islam (selanjutnya dibaca; Muslim) sebagai sandaran hidup atau prinsip dalam setiap tindak tanduk

¹ Bryan S. Turner, trj, *Religion and Social Theory: Relasi Agama Dan Teori Sosial Kontemporer*. Terj. Inyik Ridwan Muzir, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 77.

perbuatannya, sangat dituntut untuk memahami secara holistic pesan-pesan yang disampaikan melalui wahyu dan al-Hadits, yang seyogyanya nash-nash yang menjadi sandaran dalam Islam keberadaanya disamping memuat keumuman dan keuniversalan maksud, juga mendeteksi maksud sangat membutuhkan kemampuan disiplin ilmu yang dapat dijadikan alat memahami maksud tersebut.

Selain itu, memahami islam dapat pula dilakukan dengan menggunakan sudut pandang yang sifatnya menuju pada kehidupan social masyarakat, yaitu pendekatan social. Paradigma social ini merupakan langkah yang juga penting dalam khazanah pemikiran islam atau kajian Islam. karena Islam merupakan secara lengkap dan purna mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, bahkan nash al-Qur an berbicara tentang social ada yang membandingkan 1:100 lebih besar dariada ersoalan vertikal. Sehingga paradigm atau sudut pandang memahami agama Islam yang secara jelas mengatur kehidupan horizontal manusia sangatlah jelas urgensinya.

Sosiologi dalam Relasi Masyarakat dan Budaya

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang intraksi antar individu sebagai manifestasi atas hakikat hidup bersama dalam lingkup skala kecil yaitu keluarga dan lingkup skala besar, dalam hal ini menjadi masyarakat bersama dalam wadah sebuah paguyuban dan seterusnya. Masyarakat merupakan element yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan social, mulai dari persoalan yang kecil sampai pada persoalan makro. Keberadaannya menjadi momok urgen dalam aktivitas kehidupan bersosial, oleh karenanya masyarakat bisa juga disebut sebagai sesuatu yang paling besar dalam perjalanan social kemasyarakatan.

Sosiologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari kehidupan praksis masyarakat, dengan segala bentuk tipe-tipe masyarakat yang didesain sesuai kesepakatannya. Kajiannya tidak semata-mata hanya pada tataran normative saja, akan tetapi lingkup dinamisasi kontekstualisasi menjadi pijakan utama dalam kajiannya. Dalam obyek materil dari ilmu social itu secara bersama-sama mempelajari kehidupan bersama manusia dengan sesamanya, dari semua aspek-aspek kehidupannya. seperti aspek ekonomi, politik, hukum, dan aspek-aspek lainnya.²

² Rianto Adi, *Sosiologi Hukum kajian Hukum Secara Sosiologis*, (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 1

Pada dasarnya, setiap masyarakat memiliki beberapa konsep tentang tatanan adikodrati, ruh-ruh, tuhan-tuhan, atau daya-daya impersonal yang berbeda dari daya-daya yang dipahami manusia sebagai pengatur kejadian-kejadian alamiah yang lazim.³ Dan pengaruh pemahaman tersebut sangat sulit terhindar dari kehidupan masyarakat yang sudah terdoktrinisasi secara kuat, sehingga kejadian-kejadian ditengah kehidupan masyarakat muncullah berbagai anggapan dan sangkaan yang kadang-kadang keluar dari konsepkeilmiahannya.

Dalam analisis ilmu social, agama senantiasa berada dalam lingkup paradoks⁴, hal demikian karena disatu sisi agama diyakini berasal dari tuhan, sedangkan disisi lain terdapat unsur-unsur duniawi. Keparadoksan ini selalu muncul ditengah keberagaman pemahaman para pemikir terhadap Agama itu sendiri, oleh karena itu ketertarikan para pemerhati agama akan selalu niscaya hingga masa yang tidak bisa ditentukan. Kendatipun ada sebab-sebab lain dari menariknya kajian agama ditengah pemahaman agama yang semakin beragam.

Disamping itu pula, sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat manusia dalam lingkup yang sangat luas. Terjadinya keteraturan pola pikiran dan tindakan manusia secara berulang-ulang adalah akibat dari keterkaitan secara dielektik antara manusia, masyarakat, agama dan kebudayaan. Inetgrasi keterkaitan inilah pola pola pikiran dan kedinamisan yang terjadi sangat sulit terhindarkan. Dalam perkembangannya, sosiologi tidak hanya berposisi sebagai disiplin ilmu yang baku, akan tetapi telah menjadi bagian pendekatan dalam disiplin ilmu yang beragam. kedudukannya bukan hannya untuk mengkaji interaksi kemasyarakatan, melainkan menjadi bagian pendekatan atau cara pandang atas sebuah disiplin ilmu pengetahuan.

Selain itu, sosiologi pengetahuan berusaha untuk menemukan sebab-sebab social suatu keyakinan atau nalar masyarakat, oleh karena itu obyektivitas dalam pengetahuan tentang masyarakat sangat sulit dicapai. Akan tetapi, walaupun obyektivitas sangat sulit didapatkan, sosiologi pengetahuan tetap menjadi bagian penting dalam mendeteksi hubungan kehidupan social masyarakat, mencurigai secara kritis hubungan antara pengetahuan dengan kepentingan. Oleh karena itu, kajian sosiologi salah satu tujuannya adalah

³ Max Weber, *The Sociology Of Religion*. Trj, Yudi Santoso, (Jogjakarta:IRCiSoD, 2012), 30.

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 05.

mengkaji motif, kepentingan, dan konteks yang mendorong munculnya suatu pengetahuan atau suatu ide.⁵

Dalam konteks sosiologi masyarakat Islam yang merupakan bagian dari sosiologi agama, yang memfokuskan pada suatu bentuk studi social yang menitik beratkan pada masyarakat Islam, baik yang berdiam di Negara Islam atau yang berdomisila di Negara non Islam. dalam kajian agama dalam konteks sosiologi meliputi kepercayaan kelompok Islam dengan kehidupan keagamaan dan non keagamaan, aneka warna praktek ritual dan pemujaan terhadap obyek kramat, hubungan antar ritual komunitas keagamaan dengan kehidupan social atau ekonomi komunitas tersebut.⁶ Disamping itu pula kajian agama dalam konteks sosiologi memahami terkait dengan bagaimana pembentukan kelompok keagamaan yang dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat untuk memahami agama.

Benih-benih ilmu sosiologi

Segala bidang ilmu pengetahuan atau intelektual dibentuk berdasarkan obyek materil dan obyek formil, sedangkan ilmu sosiologi obyek materilnya adalah masyarakat dengan kondisi dan lingkungan sosialnya, dan obyek formilnya adalah kaidah-kaidah ilmu sosiologi yang selalu menjadi acuan para pengkaji social kemasyarakat dalam mencari dan menelaah efek dan kejadian yang terjadi ditengah masyarakat itu sendiri. Disamping itu pula, segala bidang intelektual dibentuk oleh setting sosialnya, utamanya ilmu sosial yang tidak hanya berasal dari kondisi sosialnya, akan tetapi lingkungan sosialnya dijadikan obyek primer dalam kajiannya.⁷ Ada beberapa tokoh yang dapat dikemukakan dalam makalah ini yang memberikan kontribusi besar terhadap ilmu social atau sosiologi, diantaranya:

1. Ibn Khaldun

Dalam tatanan sejarahnya, perlu diakui bahwa bibit tumbuh awalnya suatu ilmu social dan sekaligus mempraktikkan sebagai suatu disiplin ilmu baru yang mandiri adalah Ibn Khaldun. Kajian-kajiannya didasarkan pada kenyataan masyarakat dilingkungan sosialnya, dimana Ibn

⁵ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam (Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 64.

⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam dinamika konflik, pluralism dan modernitas)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 12.

⁷ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*,20

Khaldun berada pada lingkungan yang basis islamnya terdiri dari muslim tradisional, rasionalis, dan kaum sufi. Kehidupan Ibn Khaldun dihadapkan pada kenyataan konflik yang begitu keras dari tiga paham diatas, sehingga dengan kenyataan itulah dorongan untuk mengkaji masyarakat sangat kuat.

Terbukti dengan kajiannya itu, Ibn Khaldun menghasilkan karya-karya dengan disiplin ilmu Sosial, diantaranya adalah kitab *Al-Ibar* yang berisi sejarah umum dan universal masyarakat. yang kedua adalah *Muqaddimah* yang berisikan pembahasan tentang sosiologi. Sumbangsih Ibn Khaldun tidak bisa dipinggirkan dari perkembangan ilmu social atau sosiologi pengetahuan. Sehingga kenyataan tentang perkembangan sosiologi tidak melulu muncul dari kalangan pemikir Eropa barat. Walaupun Ibn khaldun dipandang oleh sebagian besar sosiolog tidak terlalu besar kontribusinya dalam sosiologi⁸, tetapi dunia sejarah membuktikan bahwa karya-karyanya menjadi rujukan para pemikir kemasyarakatan.

Dalam pandangan Ibn Khaldun, bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersistematisasikan dan semua ilmu pengetahuan adalah interdependen.⁹ Sehingga ilmu pengetahuan dapat pula terbentuk dan menjadi sebuah teori karena dipengaruhi oleh rekayasa, integrasi social, begitu juga lingkungannya. Interdependensi ilmu pengetahuan yang dimunculkan oleh Ibn Khaldun adalah gambran bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya memiliki satu sudut pandang atau satu paradigam. Tetapi, paradigam dalam ilmu pengetahuan adalah multi dan komperhensif, termasuk dari social dan lingkungan social.

Pandangan Ibn Khaldun membedakan kelompok social pada dua karakter.¹⁰ Pertama: badawah, yaitu masyarakat yang tinggal dipedalaman, masyarakat primitive yang tinggal didaerah gurun, dan sering disebut sebagai masyarakat badui. Kedua: Hadharah yang identic dengan kehidupan kota, yang oleh Ibn Khaldun disebut sebagai masyarakat yang beradab, atau istilah lain disebut sebagai masyarakat kota.

2. August Comte

⁸ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*,....20

⁹ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*,....32.

¹⁰ Nanang Martono, *Sosiologi perubahan Sosial persektif Klasik, Modern, osmodern, dan poskolonial*, (Jakarta: pT Raja Grafindo ersada), 31.

Tokoh ini merupakan seseorang yang dijuluki sebagai pendiri ilmu sosiologi modern. Dalam pandangannya tentang paham positivisme yang alamiah dalam evolusi pemikiran manusia, dijabarkan sebagaimana berikut:¹¹

- a. Teologi. Dengan maksud bahwa setiap kejadian yang dialami manusia berasal, atau bersumber dari suatu kekuatan ketuhanan yang maha kuasa.
 - b. Metafisika. Pada tingkatan ini manusia mulai memahami kejadian disekitar lingkungan berdasarkan kekuatan abstrak yang tidak kelihatan.
 - c. Positivistik. Pada tahapan ini manusia mulai memahami kausalitas terjadinya hal disekitarnya melalui akal dan rasionya.
3. Max Weber

Yang menjadi salah satu bidang kajian weber mengawal memasuki bidang kajian sosiologi agama adalah membahas masalah hubungan antara berbagai kepercayaan keagamaan dan etika praktis, khususnya dalam etika kegiatan ekonomi. Weber menfokuskan kajiannya pada agama Yahudi kuno, juga agama yunani-romawi dan Kristen sektarian.¹²

Karya weber terkait dengan sosiologi agama yang dikenal pertama kali adalah *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, walaupun isinya kontroversial tetapi menjadi satu dari segelintir mahakarya pada sejarah intelektual zaman ini.¹³ Karya tersebut bukanlah puncak dari pemikiran weber, tetapi merupakan titik awal keberangkatan weber dalam memahami agama termasuk sosiologi agama. Alur pemikirannya salah satunya dalam karya tersebut adalah mengenai hubungan tertentu agama protestan dan perkembangan yang sangat cepat menuju kapitalisme.¹⁴ Namun, yang paling penting Dalam fregmen awal dari refleksi pemikiran weber terebut, ia mengemukakan terdapat sejumlah problem teoritis di wilayah tindakan social manusia. Yaitu apakah konsep manusia tentang semesta kosmik, seperti keilahian, dan

¹¹ Syarif Hidayatullah, *Studi Agama Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 92. lihat juga dalam Sosiologi erubahan Sosial, 33.

¹² Betty R. Scharf, *The Sociological Study Of Religion*, trj. Machnun Husen (Jakarta: Prenada Media, 2004), 205.

¹³ Max Weber, *The Sociology Of Religion*. Trj, Yudi Santoso, ...19.

¹⁴ Betty R. Scharf, *The Sociological Study Of Religion*,206.

pilihan religious manusia di satu kerangka konsep dapat mempengaruhi atau membentuk tindakan-tindakan kongkrit dan hubungan hubungan social mereka, khususnya dibidang tindakan ekonomi.¹⁵ Ada sekian banyak tokoh sosiolog yang tidak bisa disebutkan di sini. Sepeti Bryan S. Turner, karl Max, dan lain lain.

Fungsi Agama Islam terhadap kehidupan Sosial

Aturan agama Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia dalam segala lintas kehidupannya, sehingga keberadaan agama menjadi momok penting dalam diri manusia dan konsep rahmatan lil alamin betul-betul terbumikan dalam lintas keidupan masyarakat. ada dua dimensi dalam memandang dan menyikapi masala-masalah social kemasyarakatan.¹⁶ Yaitu: Dimensi Tekstual, dengan keyakinan bahwa nash-nash yang diturunkan keada Nabi menjadi etunjuk ada ummatnya. Kedua dimensi Kontekstual, dimana kondisi dan situasi umat serta fenomina social yang diengaruhi oleh tuntutan waktu dan tempat, sehingga menampilkan suatu citra tertentu terhadap Islam. namun, walaupun begitu, fungsi agama Islam menurut beberaa golongan, tidak melepaskan diri dari dwifungsi dari agama tersebut ketika sudah menjadi sebuah doktrin bagi kehidupan masyarakat. Yaitu fungsi positif dan fungsi negative.

Kelompok yang melihat fungsipositif agama didasarkan pada kaum fungsional (fungsionalisme).¹⁷ Dalam pandangannya tentang solidaritas social, dimana agama lebih diposisikan sebagai fungsi untuk menyatukan anggota masyarakat, sehingga terbentuklah ide-ide untuk mengokohkan keimanan dalam bingkai bangunan komunitas yang diyakininya dapat mengantarkan kepada kesejahteraan dunia dan akhirat.

Kelompok yang melihat agama sebagai fungsi negative, dianggapnya sebagai sarana disfungsi bagi terwujudnya integrasi social.¹⁸ Hal ini didasarkan pada sebagian sumber tentang konflik yang dirasakan oleh elemens social masyarakat. seperti pertikaian yang terjadi yang dipicu oleh ketidak seragaman keyakinan dan pendapat antar satu golongan dengan kelompok lainnya.

¹⁵ Max Weber, *The Sociology Of Religion*. Trj, Yudi Santoso,...20.

¹⁶ Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dalam ersektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lanatabora press), 141.

¹⁷ Nanang Martono, *Sosiologi perubahan Sosial persektif Klasik, Modern, osmodern, dan poskolonial*,...170.

¹⁸ Nanang Martono, *Sosiologi perubahan Sosial persektif Klasik, Modern, osmodern, dan poskolonial*,...171.

Selain dwifungsi umum di atas, agama diyakini sebagai agen perubahan social dengan dua konsep yang dapat disajikan. Pertama; agama dianggapnya sebagai institusi konservatif, dimana kedudukannya sebagai penghambat kemajuan social. Yang kedua; menganggap agama sebagai unsur penting dalam kemajuan dan perubahan social. Namun, kedua konsep ini merupakan persepektif yang sama sebagaimana fungsi di atas, ketika agama sudah menjadi perspektif doktrin kelompok dan individu. Sehingga, posisi agama secara umum dapat ditinjau dari aspek penganutnya, dan obyektifitas terhadap pandangan agama tersebut sangat sulit sekali didapatkan.

Studi Islam dengan pendektan sosiologis

Agama sebagai alat dan wadah manusia untuk menjadikan hidupnya lebih terarah, dengan menjadikan itu agama tersebut sebagai benteng dalam menjalani aktivitas hidupnya, baik yang sifatnya transidental maupun yang sifatnya horizontal. Sehingga dengan agama, manusia dapat terkontrol segala aktifitasnya. Apabila agama menjadi benteng dalam tindak tanduk aktivitas manusia, maka jelas bahwa semua masyarakat yang dikenal di dunia, sampai batas tertentu, bersifat religius.¹⁹ Dalam definisi agama. Ahli sosiologi Amerika, Yinger, yang dikutip oleh Betty R. Scharf, menyatakan bahwa agama merupakan system kepercayaan dan peribadatanyang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka dalam mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia.²⁰ Keberadaan agama oleh manusia dijadikan sebagai metos kepercayaan yang sacral dan dapat memberikan solusi atas persoalan yang dihadapinya. Pendefinisian agama yang dielaborasi oleh yinger di atas merupakan definisi fungsional bukan hanya mencakup pada substansi obyek yang didifinisikan dalam hal ini agama, sehingga definisi yang ditawarkan oleh yinger, harus dibaca secara maksimum bukan minimum, kalau tidak begitu, maka sains, filsafat juga masuk dalam definisi tersebut.

Karena agama ketika sudah turun kebumi hidup berdampingan dengan perjalanan hidup manusia. Maka, agama dianggapnya bergantung pada ciri-ciri khas manusia sebagai makhluk tanpa naluri-naluri yang secara jelas terumuskan tetapi memiliki intelejensi eksploratif kuat²¹. Definisi ini, menganggap sebuah lambang mewakili perasaan khas manusia, dengan rumusan-rumusan

¹⁹ Betty R. Scharf, *The Sociological Study Of Religion*,33.

²⁰ Betty R. Scharf, *The Sociological Study Of Religion*, ...35.

²¹ Betty R. Scharf, *The Sociological Study Of Religion*,....36.

keteraturan umum eksistensi, dan dengan menyelubungi konsepsi-konsepsi ini dengan sejenis tuangan faktualitas, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi secara unik tampak realistic.²²

Sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang berusaha untuk mendeteksi sebab-sebab social suatu keyakinan atau nalar masyarakat, selain itu pula, adalah wujud terpenting dari sebuah ilmu social. dalam perkembangannya pokok perhatian dari sosiologi pengetahuan adalah semakin menfokus kepada perlunya mencurigai secara kritis hubungan pengetahuan dan kepentingan.²³ Karena obyektifitas dalam pengetahuan tentang kemasyarakatan sangat sulit tercapai, akan ketemu dengan kepentingan dan idealitas tentang tujuan dari penelitian kemasyarakatan yang dimaksudkan. Pada dasar teorinya, manusia, masyarakat, dan kebudayaan berhubungan secara dialekti. Ketiganya saling berdampingan dan berimpit saling menciptakan dan meniadakan. Ketiganya saling menciptakan relasi makna, sehingga dapat disimpulkan ketiganya tidak akan berdiri sendiri dan mandiri tanpa adanya kaitan dengan yanglainnya.²⁴ hubungan dialektika antara manusia, masyarakat, dan kebudayaan diumpamakan sebagai bentuk dialektika *gamsut*. Disatu sisi manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakatnya, pada sisi lain secara kodrati manusia senantiasa berhadapan dan berada dalam masyarakatnya, *homo socius*.²⁵

Menurut Berger, hubungan atau dialektika tersebut merupakan bentuk dialektika inhern dari fenomena masyarakat.²⁶ sehingga. Proseses dialektika fundamental menurut berger,²⁷ terdiri atas tiga langkah. *Pertama*; Eksternalisasi. Manusia dalam kehidupan masyarakat menganggap dirinya sebagai bagian penting dalam masyarakat tersebut. *Kedua*: obyektivasi. Dalam proses ini, manusia berusaha untuk mencurahkan eksistensi dirinya secara tersu menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. dan disinilah terbentuklah budaya yang dihasilkan dari proses eksternalisasi dengan fakta-fakta yang melingkupinya. *Ketiga*: Internalisasi. Hal ini bertujuan untuk menemukankesamaan-kesamaan. Untuk melakukan interaksi antara mereka.

²² Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System*, ddalam Antropologikal Approaches to the Study og religion, disunting oleh M. Banton, 4.

²³ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, ...64.

²⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam dinamika konflik, pluralism dan modernitas)*, 17.

²⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam dinamika konflik, pluralism dan modernitas)*. 18.

²⁶ Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 4.

²⁷ Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, 4.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat merupakan produk manusia, dari sebuah eksternalisasi. Dan masyarakat menjadi realitas yang unik melalui obyektivasi. Dan manusia merupakan produk masyarakat melalui internalisasi.

Langkah-langkah studi Islam dengan pendekatan Sosiologis

Salah satu unsur universal dalam kehidupan umat manusia adalah Agama²⁸, termasuk umat Islam dimana unsur universalnya adalah agama Islam. keberadaan agama berdasarkan adanya kesadaran diri manusia terhadap agama yang dianutnya, salah satu contohnya yang menjadi keyakinannya adalah kekuatan metafisik yang turun temurun menjadi keyakinan umat beragama pada agama tertentu, misalkan keyakinan adikodrati yang menjadi keyakinan umat Islam. hal demikian, dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat terhadap agama tersebut, sehingga terbentuk menjadi sebuah doktrin yang mengikat dan tidak boleh ditantang oleh kelompok manapun atas konsep yang dilahirkannya.

Studi Islam dengan pendekatan sosiologis adalah memotret adat-adatnya timbal balik atau pengaruh antara konstruksi sosial (agama) dan masyarakat dalam kehidupannya dan perjalanannya. Ada tidaknya implementasi ajaran yang dianutnya, termasuk cara-cara yang dipakai dalam memahami agama yang dianutnya. Sehingga Secara umum, pendekatan sosial dalam kajian keislaman adalah dalam upaya memahami keberagaman seseorang dalam suatu masyarakat, termasuk tipologi pemahaman terhadap agama itu sendiri.

Dalam membangun sebuah teori Pendekatan sosiologis dalam kajian keislaman, setidaknya ada tiga Pendekatan dan ketiganya merupakan teori sosiologis. Yaitu: *Pertama*: Pendekatan structural Fungsional, dengan Pengertian bahwa masyarakat terbentuk atas substruktur-substruktur, yang dalam fungsinya mereka saling bergantung, sehingga Perubahan-Perubahan yang satu berakibat Pada struktur lainnya. *Kedua* : Pendekatan Konflik (marxien). Dengan Pengertian semua masyarakat memiliki kepentingan dan kekuasaan *Ketiga*: Pendekatan Intraksionisme Simbolis. Yang merupakan Perspektif mikro dalam sosiologis. Pendekatan yang ketiga menggunakan interdisiplin yaitu intraksionisme yaitu sebuah *uprouch* terhadap relasi

²⁸ Nanang Martono, *Sosiologi perubahan Sosial perspektif Klasik, Modern, osmodern, dan poskolonial*,...167.

dimasyarakat.²⁹ Yang kemudian digabungkan dengan Pendekatan simbolisme dengan anggapan bahwa interaksi yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat bisa sangat nampak jika dihubungkan dengan symbol-simbol yang berlaku ditengah kehidupan masyarakat.

Dalam hazanah perkembangan keislaman, pendekatan sosiologis menjadi bagian pijakan utama disetiap analisa dan istimbath hukum. Hal ini terbukti sebagaimana hukum-hukum yang telah diformulasikan oleh para mujtahid terdahulu. Dalam kesimpulan para mujtahid atas segala persoalan yang terjadi pada umat, tidak melulu berpegang pada pendekatan yang sifatnya sacral, seperti pendekatan teologis. Tetapi, pendekatan yang sifatnya profan ternyata menjadi uprrouch dalam setiap langkah ijtihadnya. Dan uprrouch sosiologis merupakan pendekatan yang relative lebih digunakan oleh para penggagas hukum. Salah satu bukti dari madzhab yang empat dalam perumusan hukumnya adalah abu Hanifah, dimana dalam setiap kesimpulan hukumnya banyak dipengaruhi oleh keadaan social masyarakat disekitarnya, yaitu dikota kufah. Yang secara giografis kota kufah terletak jauh dari kota Madinah yang merupakan tempatnya hadits dan sumber aktifitas keislaman pada waktu itu. Selain itu, Imam al-Syafi I dalam perumusan hukumnya dikenal dengan konse Qoul Qodim dan Jadidnya, dimana Formulasi hukum Imam al-Syafi I terkesan temporal. Tidak menetapnya dan tidak Qot inya satu pendapat hukum Imam al-Syafi I ketika pindah tempat, adalah indikasi bahwa pendekatan sosiologis mempengaruhi dalam setiap langkah ijtihadnya.

Kesimpulan

Proporsi paling banyak bahasannya tentang muamalah ketimbang persoalan vertical yang terdapat dalam kandungan nash, baik al-Qur an maupun hadits adalah indikasi bahwa kajian keislaman dengan pendekatan sosiologis menjadi unsur terpenting dalam menyikapi persoalan kemasyarakatan atau muamalah. Dominasi *approach* sosiologi ini dalam menyikapi kemasyarakatan dan social, adalah bukti bahwa pendekatan tersebut sangat mudah untuk memahami agama dan melestarikan unsur syariah dari agama tersebut. Pengaruh kehidupan social terhadap berkembang tidaknya agama, dapat dibuktikan dengan pendekatan-pendekatan social. Sekaligus bagaimana, agama dapat pula mempengaruhi masyarakat dalam tindak tanduk

²⁹ Ilyas Ba-Yunus dan Fardi Ahmad, *Sosiologi Islam: Sebuah Pendekatan*, terj: Hamid Ba-Sayyib, (Bandung: Mizan, 1996), 24.

perbuatannya. Sehingga, keberadaan agama menjadi solusi bagi setiap fenomena-fenomena social yang sedang dan akan terjadi, tanpa menghilangkan eksistensi agama yang sifatnya suci dan dinamis.

Daftar pustaka

- Betty R. Scharf, *The Sociological Study Of Religion*, trj. Machnun Husen (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Bryan S. Turner, trj, *Religion and Social Theory: Relasi Agama Dan Teori Sosial Kontemporer*. Terj. Inyik Ridwan Muzir, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012).
- Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System*, ddalam Antropologikal Approaches to the Study of religion, disunting oleh M. Banton.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam dinamika konflik, pluralism dan modernitas)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam dinamika konflik, pluralism dan modernitas)*.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Ilyas Ba-Yunus dan Fardi Ahmad, *Sosiologi Islam: Sebuah Pendekatan*, terj: Hamid Ba-Sayyib, (Bandung: Mizan, 1996).
- Max Weber, *The Sociology Of Religion*. Trj, Yudi Santoso, (Jogjakarta:IRCiSoD, 2012).
- Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dalam ersektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lanatabora press).
- Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam (Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Nanang Martono, *Sosiologi perubahan Sosial persektif Klasik, Modern, osmodern, dan poskolonial*, (Jakarta: pT Raja Grafindo ersada).

Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991).

Rianto Adi, *Sosiologi Hukum kajian Hukum Secara Sosiologis*, (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012).

Syarif Hidayatullah, *Studi Agama Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 92. lihat juga dalam Sosiologi erubahan Sosial.